

PERANCANGAN DAN PEMBANGUNAN TAMAN APOTEK HIDUP PADA LANSKAP INDUSTRI, KABUPATEN KUDUS

Design and Construction Living Pharmacy Park in Industrial Landscape, Kudus Regency

Alfred Jansen Sutrisno

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana
Email: fpb.alfred@uksw.edu

Hermanto

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana
Email: 512015010@student.uksw.edu

ABSTRACT

Gardener in the industrial landscape has limited knowledge and experience in managing the environment. Meanwhile, there are areas in the industrial landscape that can be developed into thematic parks. The purpose of this activity is to train gardener in designing and constructing parks that have good visual quality. The living pharmacy park is a concept park that is trying to be developed. This park is dominated by a collection of medicinal plants or often also called the family medicinal plant garden (Tanaman Obat Keluarga - TOGA). The method used are a workshop and Focus Group Discussion (FGD). The area of land that is used as a place for design and construction activities is 720.3 m². The design process starts from an inventory of existing conditions, then analyzed and synthesized to get the appropriate park design. After the design results were agreed upon, a park was developed. Park development must be in accordance with the results of the design. However, the obstacle faced is that there are some problems that are not properly inventoried and found during development. Even though, the results of the construction of the park are still quite in accordance with the results of the design.

Keywords: *Gardener, Living Pharmacy Park, Medicinal Plant, Visual Quality*

Diajukan: 10 Januari 2020

Diterima: 22 Maret 2020

PENDAHULUAN

Lanskap industri merupakan tempat pusat kegiatan produksi (pabrik) suatu produk yang dilengkapi oleh sarana prasarana guna menunjang kegiatan tersebut dan telah memperoleh izin usaha. Lanskap industri wajib memiliki Ruang Terbuka Hijau (RTH) baik berupa taman maupun jalur hijau (*greenbelt*). Lanskap industri wajib memiliki 10% RTH dari total luas wilayah (Kementerian Perindustrian, 2010; Ludang, 2017). RTH dapat memiliki fungsi secara ekologis, sosial/budaya, arsitektural, dan ekonomi (Dwiyanto, 2009; Muchran dkk., 2015; Joga, 2017).

Kabupaten Kudus memiliki sebuah lanskap industri yang luas area sekitar ± 82 ha. Saat ini, lanskap industri tersebut telah memiliki RTH sekitar 40 ha yang terdiri atas taman-taman kecil dan *greenbelt*. RTH pada lanskap industri tersebut dipelihara oleh *gardener* yang dipekerjakan. Latar belakang pendidikan semua *gardener* ialah lulusan SMA/SMK dan mereka tidak memiliki keahlian dalam bidang pertanian maupun budidaya tanaman. Hal ini mengakibatkan RTH yang ada pada lanskap tersebut menjadi tidak memiliki konsep yang jelas. Sehingga, pemeliharaan yang dilakukan hanya rutinitas saja tanpa memberikan nilai tambah pada RTH tersebut. Sehingga, kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi *gardener* untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana merancang sebuah RTH yang memiliki konsep sebagai penciri RTH tersebut dan memberikan nilai tambah.

Konsep atau tema yang dipilih untuk dikembangkan dalam kegiatan penelitian ini ialah Taman Apotek Hidup. Taman Apotek Hidup merupakan sebuah taman yang didominasi oleh tanaman-tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat atau bisa disebut sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). TOGA berfungsi juga untuk peningkatan kesehatan sebagai upaya preventif, promotif maupun kuratif (Harjono dkk., 2017). Selain itu TOGA juga memberikan manfaat pada aspek kelestarian alam,

aspek estetika lingkungan, aspek ekonomi, dan aspek sosial budaya (Kemenkes RI, 2017). TOGA pada umumnya lebih banyak tumbuh sebagai tanaman liar karena jarang dimanfaatkan (BPTP Jabar, 2015). Selama ini TOGA yang dikenal oleh masyarakat Indonesia ialah buah atau bunga yang diolah menjadi jamu (Sari dkk., 2015). Namun sebenarnya TOGA dapat dimanfaatkan dengan mengolah bagian akar, daun, buah, bunga, atau kulitnya (Yulianto dan Kirwanto, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk melatih *gardener* dalam merancang dan membangun Taman Apotek Hidup. Tujuan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas visual dari taman yang dikelola.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibagi dalam dua tahapan utama yaitu (1) melakukan perancangan taman sesuai dengan proses-proses desain lanskap, dan (2) membangun Taman Apotek Hidup sesuai dengan hasil desain yang telah disepakati pada tahapan pertama. Dalam proses perancangan dan pembangunan taman melibatkan *gardener* pada lanskap industri. Jumlah *gardener* yang terlibat ialah 16 orang yang terdiri dari 12 orang pria dan 4 orang wanita dengan latar belakang pendidikan sama yaitu SMA/SMK. *Gardener* tersebut juga merupakan responden pada penelitian ini. Luas tapak yang digunakan untuk perancangan dan pembangunan Taman Apotek Hidup ialah 720.3 m².

Pada tahapan pertama dilaksanakan dengan menggunakan metode *workshop* dan *Focus Group Discussion* (FGD). Hal yang pertama dilakukan pada tahapan ini ialah menginventarisasi kondisi eksisting, kemudian peserta melakukan analisis dari hasil inventarisasi (Fahrudin dan Hadi, 2013). Setelah itu, responden dan tim peneliti melakukan proses sintesis, dimana hasil dari proses ini ialah rancangan taman. Tahapan terakhir ialah proses pembangunan taman. Taman yang dibangun harus sesuai dengan hasil rancangan pada tahap sebelumnya. Kebutuhan ruang, fasilitas, material dan lain-lain sesuai dengan kesepakatan

bersama dalam rancangan taman. Setelah tahapan pembangunan selesai, maka dilakukan evaluasi dengan menggunakan 4 kriteria utama yaitu (1) kesesuaian pola ruang, (2) kesesuaian material yang digunakan, (3) kesesuaian jenis tanaman yang digunakan, (4) kesesuaian bentuk/pola.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inventarisasi Kondisi Eksisting Tapak

Pada saat proses inventarisasi kondisi eksisting, ditemukan bahwa area ini memiliki koleksi bermacam-macam tanaman yang tumbuh dengan tidak tertata. Namun ditemukan juga 15 jenis tanaman yang termasuk dalam kategori tanaman obat. Hal ini tidak diketahui oleh *gardener* bahwa pada areal taman ada tanaman obat yang memiliki khasiat. Selain itu, pada area ini terdapat juga gazebo dan sirkulasi di sekeliling area (Gambar 1).

digunakan untuk menentukan strategi pengembangan tapak yang ingin dilakukan (Tabel 1).

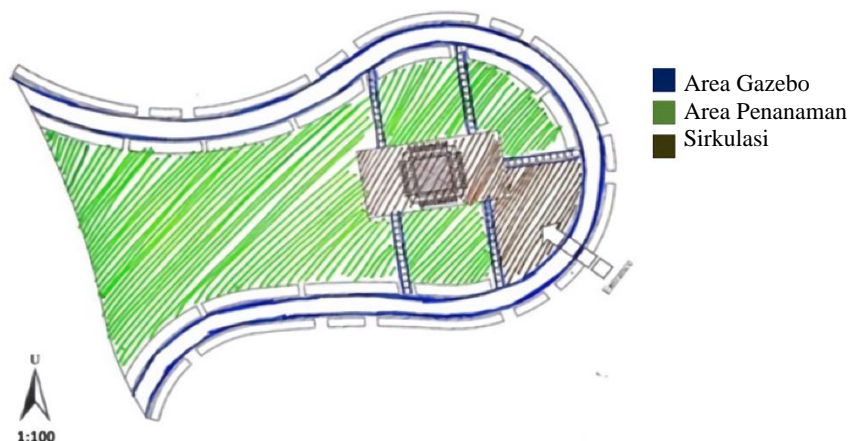
Kondisi eksisting taman juga memiliki kendala pada sirkulasi tapak. Sirkulasi tapak yang tidak jelas membuat penataan sebelumnya menjadi tidak baik dalam pembagian ruang. Sehingga taman tidak memiliki konsep yang belum jelas (Gambar 2).

Sesi kedua, *gardener* memberikan persepsi dan preferensi mereka masing-masing terhadap konsep Taman Apotek Hidup. Hasil dari sesi ini ialah sebuah konsep desain. Konsep desain terdiri atas dua bagian yaitu pembagian ruang (Gambar 3) dan konektivitas antar ruang (Gambar 4).

Tapak dibagi atas 8 ruang (Gambar 3), setiap ruang akan saling berhubungan. Hubungan antar ruangan digambarkan pada konektivitas antar ruang yang dapat dijadikan sebagai sebuah dasar dalam pembuatan



Gambar 1. Kondisi Eksisting Tapak



Gambar 2. Pembagian Ruang dan Sirkulasi Eksisting

FGD Analisis dan Sintesis Kondisi Eksisting

FGD ini dilakukan dengan dua sesi. Sesi pertama yaitu menganalisis kondisi tapak yang bertujuan untuk melihat potensi dan kendala tapak. Potensi dan kendala

sirkulasi (Gambar 4).

Hasil Desain Taman Apotek Hidup

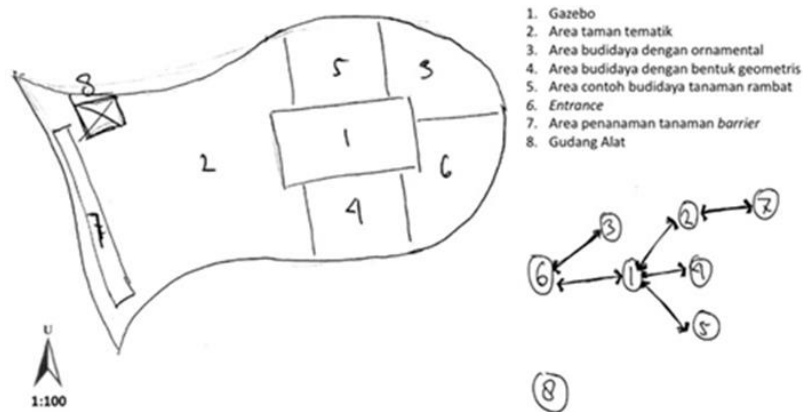
Setelah melewati proses inventarisasi dan FGD tentang bagaimana potensi, kendala, persepsi dan preferensi *gardener*. Maka, dihasilkan sebuah karya desain Taman

Apotek Hidup (Gambar 6). Disepakati bahwa desain Taman Apotek Hidup difokuskan pada pembuatan pola tanam yang baru guna meningkatkan kualitas visual dan

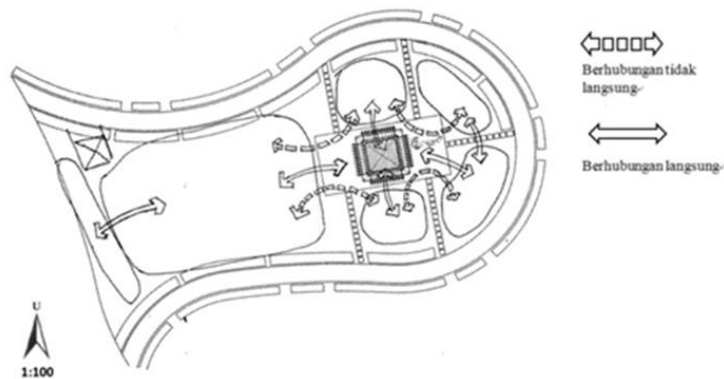
Selain tanaman yang menjadi material utama yang digunakan, geomembran juga merupakan salah satu material yang digunakan untuk mendukung taman ini.

Tabel 1. Hasil FGD

Latar Belakang:	Tujuan
<p>Taman koleksi tanaman berkhasiat obat atau apotek hidup yang sekarang disebut dengan tanaman obat keluarga (toga) adalah sebidang tanah baik di halaman rumah, kebun, ladang, atau taman yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang memiliki khasiat obat.</p> <p>Area koleksi tanaman berkhasiat obat di Horticultural Park, Djarum Oasis merupakan contoh Taman Koleksi Toga. Pada area koleksi tanaman obat tersebut perlu dilakukan perancangan ulang untuk meningkatkan kualitas visual dan mempermudah penataan tanaman dengan merancang ulang pola penanaman. Dari perancangan ulang area diharapkan dapat meningkatkan kualitas visual, sehingga selain bertujuan edukasi area tersebut juga memiliki kualitas estetika yang baik.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menampilkan koleksi berbagai jenis tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat. 2) Memperbaiki penataan Taman Koleksi Apotek Hidup 3) Meningkatkan kualitas visual pada tapak
Interpretasi Lanskap	Sasaran
<p>Taman koleksi tanaman berkhasiat obat diharapkan dapat memberikan edukasi tentang berbagai jenis tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat tradisional dan mampu memberikan inspirasi tentang cara penataan budidaya tanaman yang baik.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pembuatan pola bentukan baru untuk penanaman dengan konsep taman kering. 2) Penataan ulang pola penanaman koleksi tanaman. 3) Pemberian papan nama pada setiap blok koleksi jenis tanaman.



Gambar 3. Rencana Ruang



Gambar 4. Konektivitas Antar Ruang

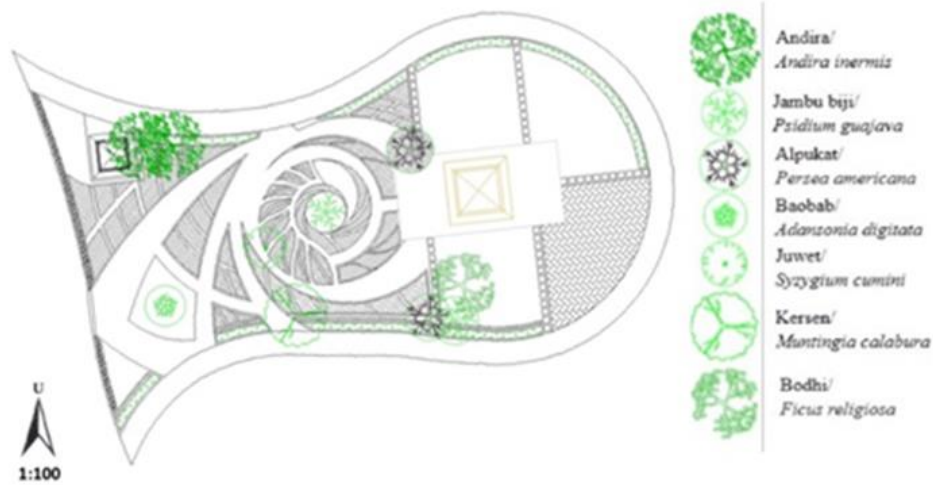
lebih tertata. Selain itu juga, memberikan edukasi tentang TOGA. Desain ini juga menggunakan jenis koleksi tanaman obat yang mudah untuk dirawat. Sehingga, taman ini diharapkan dapat berkelanjutan.

Geomembran digunakan untuk membantu membentuk pola penanaman sesuai desain. Geomembran yang telah dipotong sesuai kebutuhan dan ditanam ke tanah dengan kedalaman ±10 cm. Pada area penanaman juga dibatasi

dengan material gabion, sehingga memberikan batasan yang jelas antara area tanam dengan sirkulasi. Selain itu juga pada bagian sirkulasi digunakan pasir zeolit untuk memberikan kesan kering.

Evaluasi Pembangunan Taman

Proses evaluasi dilakukan dengan cara pengecekan pada hasil akhir pembangunan kemudian dibandingkan dengan desain taman yang telah dibuat. Pengecekan



Gambar 6. Desain Taman Apotek Hidup



Gambar 7. a) Pembongkaran, b) Pembuatan Pola Taman dengan Geomembran, c) Penambahan Tanah Merah dan Kompos, d) Pembuatan Batas Ruang dengan Gabion, e) Pola Taman

Pembangunan Taman Apotek Hidup

Kegiatan ini merupakan kegiatan implementasi hasil desain yang telah dibuat dan telah disepakati bersama. Dimana, proses pengerjaan ini dilakukan mulai dari tahap pembongkaran taman kondisi eksisting (Gambar 7a), kemudian dilanjutkan dengan membuat pola taman dari mulai penataan ruang dan sirkulasi (Gambar 7b). Setelah pola taman terbentuk, maka dilakukan penambahan tanah merah dan kompos pada ruang yang akan ditanami (Gambar 7c). Pembuatan batas ruang penanaman dengan menggunakan material gabion (Gambar 7d). Setelah pola taman sudah terbentuk dengan jelas dan sesuai dengan hasil desain, maka tahap terakhir ialah penanaman tanaman (Gambar 7e).

tersebut dinilai berdasarkan 4 variabel yaitu (1) kesesuaian pola ruang, (2) kesesuaian material yang digunakan, (3) kesesuaian jenis tanaman yang digunakan, dan (4) kesesuaian bentuk/pola.

Hasil desain dan pembangunan pada Taman Apotek Hidup masih dikatakan sesuai. Walaupun, ada 2 variabel yang tingkat kesesuaiannya 51-75% yaitu variabel pola ruang dan bentuk/pola. Hal ini terjadi kurang maksimalnya dalam menginventarisasi kondisi eksisting. Sehingga, terdapat beberapa kendala yang ditemukan pada saat pembangunan. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan terhadap pola ruang taman tersebut. Namun, perubahan tersebut tidak merubah fungsi taman sebagai sarana edukasi dan rekreasi.

SIMPULAN

Simpulan dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta memahami tentang proses merancang sebuah taman, melalui tahapan-tahapan yang dilakukan selama kegiatan ini berlangsung.
- 2) Kemampuan *gardener* dalam menata lingkungan atau taman menjadi lebih baik. Hal ini terlihat bagaimana *gardener* tidak hanya mengerti proses-proses desain, namun juga proses pembangunan taman sehingga dapat memperbaiki kualitas visual lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPTP Jabar] Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat. 2015. Buku Saku Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Jawa Barat: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian
- Dwiyanto, A. 2009. *Kuantitas dan Kualitas Ruang Terbuka Hijau di Permukiman Perkotaan*. Jurnal Teknik, v.30, No.2.
- Fahrudin, F.M., Hadi, A.A. 2013. *Perancangan Lanskap Kebun Percobaan Sindang Barang sebagai Sarana Agrowidyawisata*. Jurnal Lanskap Indonesia, v.5, No.1.
- Harjono, Y., Yusmaini H., Bahar M. 2017. *Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga di Kampung Mekar Bakti 01/01, Desa Mekar Bakti Kabupaten Tangerang*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai, v.3, No.1.
- Joga, N. 2017. *Kota Cerdas Berkelanjutan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [KEMENKES] Kementerian Kesehatan. 2017. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- [KEMENPERIN] Kementerian Perindustrian. 2010. Peraturan Menteri Perindustrian RI Tentang Pedoman Teknis Kawasan Industri. Jakarta: Kementerian Perindustrian.
- Ludang, Y. 2017. *Keragaman Hayati Ruang Terbuka Hijau Berbasis Pengetahuan Ulayat di Kota Palangkaraya*. Banten: An1Image.
- Muchran, J., Ilham, W., Siddiq, M., Susilawati, 2015. *Model Perencanaan Ruang Terbuka Hijau Taman Lingkungan di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan*. EnviroScientee, v.11, pp. 19-32.
- Sari, I.D., Yuniar, Y., Siahaan, S., Rismawati., Syaripuddin, M. 2015. *Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan*. Jurnal Kefarmasian Indonesia, v.5, No.2.
- Yulianto, S., Kirmanto, Ag. 2016. *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga oleh Orang Tua untuk Kesehatan Anak di Duwet Ngawen Klaten*. Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan, v.5, No.1.